

# Bebaskan Sekolah dari Kejahatan Seksual —

Bagian pertama  
dari dua tulisan

PADA bulan April 2014 dunia pendidikan geger dengan kasus pelecehan seksual di Jakarta International School (JIS). Karyawan dan guru JIS diduga melakukan pelecehan seksual terhadap anak didiknya. Satu tahun kemudian, tepatnya bulan April 2015, akhirnya kasus kekerasan seksual dengan terdakwa dua guru JIS, Neil Bantleman dan Ferdinand Tjong sampai pada tahap vonis. Keduanya dijatuhi hukuman masing-masing 10 tahun penjara dan denda Rp 100 juta subsidi 6 bulan kurungan.

Kasus JIS tersebut hanyalah salah satu kasus kejahatan seksual di sekolah di negara ini. Sebelum dan setelah kasus tersebut masih ada beberapa kasus yang terungkap dan diberitakan dalam media. Kejahatan seksual di sekolah, mulai dari pelecehan seksual, sodomi, pemerkosaan, sampai pada perdagangan anak usia belia sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) semakin menakutkan. Divonisnya dua guru JIS membuktikan bahwa kekerasan seksual oleh tenaga pendidikan dan karya-

Oleh : Juster Donal Sinaga

wan sekolah sungguh-sungguh terjadi. Fakta lapangan ini menunjukkan bahwa sekolah-seko-

lah sedang diteror oleh kejahatan seksual dengan pelaku guru, karyawan sekolah, dan sesama siswa.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak sepanjang periode Januari-April 2014 menunjukkan tersangka kasus kekerasan seksual terhadap anak didominasi oleh guru, teman, ataupun pengurus di sekolah. Sepanjang tahun 2015 ada 175 kasus kekerasan seksual pada anak dari total 427 kasus kekerasan yang diterima Komnas Anak. Dari jumlah itu, sekitar 40 persen dengan tersangka asal lingkungan sekolah, 30 persen tersangka asal keluarga sendiri, dan 30 persen sisanya campuran lain-lain. Jika dijumlah, 70 persen kekerasan seksual terhadap anak justru ada di sekolah dan rumah dan pelakunya guru, teman, ataupun karyawan sekolah. Data tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah tidak lagi menjadi ling-



kungan yang aman dan nyaman bagi peserta didik.

Dalam kondisi pendidikan yang tidak ideal seperti kasus di atas, ada dua hal yang mendapat sorotan. *Pertama*, para pendidik. Para pendidik dan karyawan sekolah sebagai orang dewasa yang seharusnya mendidik orang muda yang belum dewasa susila menjadi orang dewasa susila justru menjadi pelaku yang melanggar kaidah susila. Guru sebagai orang yang mendewasakan dan memanusiakan peserta didik justru melakukan tindakan yang tidak menghormati proses pendewasaan dan memanusiakan peserta didik. Guru yang dituntut menjadi model hidup bagi peserta didik dalam berbagai aspek justru menjadi oknum yang menghancurkan kehidupan peserta didik.

*Kedua*, lingkungan fisik dan psikologis sekolah. Sekolah merupakan tempat peserta didik belajar. Sekolah tidak sekedar lingkungan fisik, tetapi juga lingkungan psiko-

logis. Sekolah seyogiannya menjadi rumah kedua bagi peserta didik, tempat yang nyaman untuk melakukan berbagai kegiatan untuk mengembangkan diri. Untuk dapat mengembangkan diri dibutuhkan lingkungan psikologis yang menidu-

kung pula. Relasi antara individu di lingkungan sekolah: guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan siswa dengan karyawan sekolah haruslah relasi positif yang mendukung peserta didik berkembang secara sehat dan optimal. Tetapi hari ini, sekolah tidak lagi menjadi lingkungan yang aman bagi peserta didik. Sekolah telah berubah menjadi tempat yang memberi teror kepada peserta didik. Secara fisik beberapa sekolah bisa jadi tempat yang nyaman, tetapi secara psikologis belum tentu.

Berangkat dari fakta kecenderungan meningkatnya kejahatan seksual terhadap siswa di sekolah dapat ditarik kesimpulan bahwa pemaknaan terhadap pendidikan sedang bergeser. \*\*\*

**Juster Donal Sinaga MPd, Dosen Prodi Bimbingan dan Konseling FKIP Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.**